

BAB IV

KESIMPULAN

Kelenteng Padi Lapa tidak memiliki sesuatu yang aneh jika dilihat sekilas. Lingkungan tampak depan kelenteng sama seperti kelenteng-kelenteng pada umumnya. Bangunannya didominasi dengan warna merah, kuning, dan emas, juga penuh dengan lilin-lilin merah di serambi-serambinya. Gaya arsitektur khas Guandong dalam struktur bangunan membuat kelenteng ini sangat mudah dikenali. Kelenteng memiliki satu dewa utama, yakni Dewa Bumi. Selain Dewa Bumi (Fude Zhengshen), ada pula Kwan'im dan di serambi bagian kiri terdapat Dizhangwang Pusa.

Kelenteng Tionghoa ini didirikan untuk memfasilitasi kebutuhan pedagang beras dan minyak pada masa itu. Perpindahan lokasi kelenteng sempat dilakukan karena lokasi sebelumnya tidak cukup untuk menampung jumlah jemaat yang begitu banyak saat itu. Kelenteng pada umumnya ramai ketika hari-hari besar Tionghoa, tidak terpaku pada suatu hari yang ada dalam seminggu, namun hal tersebut berbeda dengan Kelenteng Padi Lapa ini. Waktu teramai di Kelenteng Padi Lapa adalah pada hari Kamis malam. Hari Kamis malam ini dianggap sebagai waktu sakral bagi jemaat yang sering datang kesini. Selain pergi ke bangunan utama yang ada di depan dan berdoa kepada dewa-dewi yang ada, jemaat juga bisa pergi ke halaman belakang.

Selain itu, peninggalan Wali Sanga yang ada pada kelenteng ini adalah ritual Satu Sura. Ritual ini juga dianggap sakral oleh Pengurus. Dengan menyamakan hari Satu Sura dengan perhelatan Maulid Nabi Muhammad SAW, pada waktu ini pula dilakukanlah *slametan* dan penyucian benda-benda pusaka

Terdapat sebuah bangunan di halaman belakang kelenteng yang gaya arsitekturnya mirip surau/masjid yang di daerah Jawa. Di dalamnya terdapat tempat persembahan khusus untuk Wali Sanga yang hanya dibuka pada hari Kamis malam. Terdapat pula satu patung yang berada di atas altar, yaitu patung Prabu Siliwangi yang ditampilkan dengan wujud seekor harimau. Selain patung

jelmaan Prabu Siliwangi, hal yang berbeda dari bagian kelenteng di bangunan utama adalah bentuk sesajen yang dipersembahkan dengan cara Kejawen, antara lain lisong, bunga tujuh rupa, dan kemenyan.

Banyak orang yang percaya bahwa kelenteng ini adalah tempat Wali Sanga beristirahat dalam perjalanan mereka pada masa dahulu. Tidak diketahui lebih dulu bangunan kelenteng bagian mana yang disinggahi oleh Wali Sanga. Hal lain yang diragukan adalah semua Wali Sanga pernah istirahat di tempat ini, karena Wali Sanga sendiri hidup di berbagai generasi dan menyebar ke berbagai daerah. Penyebaran dakwahnya pun dilakukan dengan metode yang berbeda. Walaupun demikian, kelenteng ini tetap menjaga adat istiadat yang sudah diturunkan dari generasi ke generasi. Ritual-ritual dan waktu pemujaan yang khusus masih tetap dipertahankan. Selain itu, kelenteng masih memegang erat ajaran Islam abangan yang menjadikan acara *slametan* sebagai suatu ciri khas yang paling menonjol. Hal tersebut dapat dilihat melalui adanya tumpengan pada Hari Raya Idulfitri, Hari Raya Iduladha, dan Maulid Nabi yang disamakan peringatannya saat penyucian benda pusaka, yaitu pada malam satu sura. Pada malam satu sura, benda pusaka yang diletakan atau disumbangkan ke kelenteng disucikan oleh Pak Haji yang mempelajari atau memiliki ilmu keIslaman yang cukup. Hal ini dapat disebut sebagai hibriditas antara kebudayaan Jawa dengan agama Jawa Islam abangannya dan sembahyang umat Tionghoa yang melahirkan ritual unik dan baru di sebuah kelenteng, baik pada waktu atau tata cara sembahyang.